

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tradisi Bangsa Indonesia tersebar luas dan dapat ditemukan di banyak pulau, daerah, bahkan sampai ke dalam pedesaan. Budaya yang beraneka ragam ini telah diwariskan oleh nenek moyang Indonesia kepada generasi berikutnya, yang merupakan sumber kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Diwariskan dari nenek moyang Indonesia adalah bahasa, tarian, pakaian, dan makanan. Jenis keanekaragaman ini dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di daerah tersebut. Budaya lokal termasuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, model pakaian, arsitektur bangunan, cara bergaul, dan praktik kepercayaan dan ibadah.

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Banten sudah memiliki kebudayaan yang kuat. Hal ini terjadi saat agama Hindu berkembang di Indonesia pada abad pertama Masehi. Namun, sebelum kedatangan orang-orang Islam, Banten pernah menjadi kerajaan Islam. Diislamkan, budaya Banten menghasilkan berbagai budaya yang berbeda, salah satunya adalah perayaan Mulud atau Panjang Mulud. Ada banyak suku, etnis, ras, bahasa, dan agama di Indonesia. Dijamin bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menyembah sesuai dengan agama atau kepercayaan mereka, dan setiap warga diberikan kebebasan untuk memilih dan menerapkan kepercayaan mereka. Di sisi lain, pemerintah

hanya mengakui enam agama secara resmi: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.

Banten adalah salah satu daerah sosial, budaya, suku, etnis, dan agama yang paling maju di Indonesia. Orang-orang ini berasal dari Serang, Tangerang, Lebak, Pandeglang, dan Cilegon, yang merupakan wilayah Banten. Penduduk Banten bekerja dan mencari kehidupan di wilayah ini. Mereka berasal dari banyak orang di Indonesia. Bahasa asli orang Banten adalah Jawa Serang dan Sunda, dan budaya mereka menggabungkan budaya Jawa dan Sunda. Karena banyak pemuka agama yang memiliki pengalaman yang berbeda, keagamaan di wilayah Kota Serang selalu memiliki warna religius. Setiap pemeluk agama sangat menginginkan pengalaman keagamaan, atau kepuasan religius. Ini karena pengalaman keagamaan selalu terkait dengan kebutuhan masyarakat. Alam semesta ada setelah kebutuhan fisik terpenuhi, menurut kebutuhan universal. Artinya adalah kebutuhan terus-menerus untuk mencintai Allah SWT dan RasulNya, sehingga membuat orang ingin mengabdikan kepada tuhanNya, yang menjiwai agama.¹

Oleh karena itu, agama adalah keyakinan yang dianut oleh setiap orang untuk meningkatkan kesehatan emosional dan pribadi mereka. Akibatnya, itu bermula dari kepercayaan agama orang Indonesia, terutama penduduk Kota Serang. Provinsi Banten, yang baru dibentuk pada tahun 2007, memiliki hubungan budaya yang kuat sebagai pusat ibu kota. Hal ini karena banyak ulama

¹ Muhamad Solihin, (2010). *Ritual dan tradisi islam jawa*, Yogyakarta: Narasi.

dan kiyai yang mendirikan pesantren di daerah mereka. Pondok pesantren sebagai tempat masyarakat mendapatkan pendidikan agama, baik penduduk asli kota Serang maupun orang asing. Dari enam kecamatan kota Serang, hampir setiap desa atau kampung memiliki pesanten yang telah ada sejak lama yang mengandung kearifan budaya lokal. Untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, masyarakat Kota Serang memiliki sifat toleransi seperti Sunan Kudus. Sunan Kudus telah memberi contoh toleransi kepada umat Islam dengan menggunakan wayang dalam dakwahnya. Sunan Kudus menyebarkan Islam dengan cara yang lembut dan halus, melarang memotong sapi untuk menghormati masyarakat Kudus, yang masih memeluk agama Hindu, tetapi melarang memotong kerbau untuk menunjukkan bahwa orang Hindu tidak menyukai sapi.

Greetz mengatakan bahwa agama adalah sistem simbol dan budaya juga merupakan sistem budaya, yang berfungsi sebagai acuan manusia atau umat dalam menginterpretasikan lingkungan. untuk memenuhi keinginan mereka. Ada kemungkinan bahwa agama membantu kita mengatasi masalah dunia. Dalam hal ini, masalah yang dimaksud bukan hanya masalah saat ini, tetapi juga masalah di masa depan (akhirat) dan dunia gaib yang tidak terlihat. Karena, dalam hal agama, akan ada tuntutan dan janji kepada mereka yang menganutnya.²

Secara simbolis, masyarakat kota Serang masih sering melakukan ritual keagamaan, baik secara teratur maupun tidak teratur. Akibatnya, masjid, mushola, lembaga pendidikan Islam seperti MI, TPQ, TPA, Madrasah diniyah, pondok

² *Ibid*,Jurnal Dakwah Vol. 25, No. 1, 2021.

pesantren, grup pengajian seperti jam'iyah manakib dan jam'iyah yasinan, dan lembaga keagamaan lainnya memiliki nuansa religius dan keagamaan. Masjid dan mushola dianggap sebagai lokasi keagamaan utama. Selain itu, para ulama memimpin majlis dan memberikan fatwa kepada masyarakat dari lokasi ini. Selain itu, ada pesantren di sekitar kota Serang, yang meningkatkan aktivitas keagamaan. Ini menunjukkan bahwa penduduk kota Serang sangat religius dan mengikuti ajaran Islam melalui berbagai kegiatan dan acara.

Kehidupan beragama antar penganut agama yang berlainan di Kota Serang cukup baik dan dalam situasi rukun serta damai, di mana masing-masing tokoh agama berperan aktif dalam usaha pembinaan kehidupan religius. Walaupun demikian Pemerintah Kota masih perlu secara aktif memberikan dan meningkatkan pelayanan kehidupan beragama dengan mengadakan bimbingan, membangun dan memelihara sarana peribadatan bagi masing-masing agama; serta melakukan kerjasama dengan elemen-elemen masyarakat dalam menyusun dan pelaksanaan program-program pembangunan dalam bidang agama.

Setelah Provinsi Banten menjadi Islam, tradisi Maulid Nabi masuk ke Banten. Kearifan budaya lokal Provinsi Banten terus berkembang setiap tahun, seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dari tahun 1651 M hingga 1672 M, selama pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, perayaan Panjang Mulud

dilakukan secara massal dengan sangat meriah. Ini terus dilakukan selama pemerintahan belanda dan bahkan Jepang.³

Tradisi ini dilakukan secara bergantian di hampir semua kota dan kecamatan di Banten selama bulan Rabiul Awwal, dan ini adalah tradisi yang terus dilakukan setiap kali peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya, tradisi panjang mulud Nabi adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Itu dilakukan dengan cara yang khusuk dan khidmat, dan tidak melanggar peraturan agama Islam. Islam melarang berkumpulnya laki-laki dan perempuan serta mempertontonkan kaum perempuan menggunakan alat musik di hadapan laki-laki. Pengertian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah dapat disampaikan tidak hanya melalui da'i secara langsung; itu juga dapat disampaikan melalui penghapusan tradisi panjang mulud Nabi Muhammad SAW, yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan iman dan pengetahuan umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Masyarakat Banten telah melakukan tradisi panjang mulud sejak zaman Kesultanan Banten.

Panjang Mulud, merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw, dimiliki oleh warga Banten secara bebas, baik dalam masyarakat maupun dalam pelaksanaannya. Baik individu maupun kelompok orang dapat melakukan tradisi Panjang Mulud. Orang-orang yang kurang mampu terbiasa bergotong royong,

³ Setiawan, Irvan, *Panjang Mulud, Menyambut Hari Besar Islam Pada Masyarakat Banten*, diakses di <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/panjang-mulud-tradisi-menyambut-hari-besar-islam-pada-masyarakat-banten/>. pada 20 Februari 2023.

secara kolektif menyumbang dan saweran untuk membuat hiasan Panjang Mulud. Sebaliknya, masyarakat Banten yang kaya dan mampu biasanya membuat hiasan Panjang Mulud dengan uang sendiri.

Mulai dari arak-arakan panjang kegiatan Riungan atau marhabanan yang berisikan doa-doa dan shalawat terhadap Nabi, hingga mengundang penceramah untuk mengisi kajian Islam di malam hari. Pelaksanaan tradisi Panjang Mulud merupakan hal yang biasa dirayakan di setiap kampung. Maka dengan semakin bertambahnya penduduk di komplek ini maka perayaan ini bisa terlaksana. Di sisi lain, perayaan ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Tradisi Panjang Mulud di komplek ini juga bisa dijadikan sebagai sarana dakwah, dimana dalam pelaksanaannya berisi makna dalam substansi pesan dakwah.

Budaya muludan merupakan budaya lokal. Tidak dapat disangkal bahwa dakwah dan budaya lokal memiliki keterkaitan yang sangat erat. Setiap peristiwa dakwah senantiasa berada dalam konteks budaya lokal yang mengitarinya. Bagaimana subjek dakwah melakukan kegiatan dakwahnya dan bagaimana mad'u berperilaku di tengah dakwah tentu saja selalu membawa dan melibatkan latar budayanya.⁴ Maka dari itu, para pegiat dakwah harus memiliki kreatifitas dan keahlian dalam memahami sebuah budaya yang melekat pada masyarakat, agar dakwah mampu menyerap pada sela-sela jiwa masyarakat.

Terdapat dua makna untuk tradisi panjang mulud: makna denotasi dan

⁴ Hajir Tajiri, (2015). *Etika dan Estetika Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

makna konotasi. Makna denotasi menunjukkan bahwa tradisi ini menunjukkan rasa terima kasih atas hadiah yang diberikan kerajaan Arab kepada masyarakat Banten. Sementara makna konotasi adalah rasa syukur atas hadiah ini, yang membuat masyarakat Banten gembira, ulama Banten juga bersyukur dengan melakukan Dzikir Mulud, di mana ayat-ayat Allah dilantunkan dengan lantunan lagu yang merdu.⁵

Setiap budaya memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki dan memberikan nuansa berbeda pada tradisi tahunan seperti tradisi panjang mulud. Tradisi panjang mulud ini memiliki nilai-nilai, gotong-royong, semangat, kekuatan umat Islam, dan kental dengan nuansa Islam yang dapat terlihat dari simbol-simbol didalamnya serta memperingati hari kelahiran sang pencerah umat Nabi Muhammad Saw.

Fenomena Dakwah yang ada pada budaya di lingkungan masyarakat pada umumnya menimbulkan masalah baru. Misalnya dakwah yang dilakukan di kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang pada tradisi panjang mulud yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan Rabiul Awal. Memahami kondisi yang seperti aktivitas dakwah yang tidak terbiasa ini menjadi suatu keunikan, sehingga perlu pemahaman yang komprehensif terhadap Dakwah Berbasis Budaya ini. Budaya muludan merupakan budaya lokal. Tidak dapat disangkal bahwa dakwah dan budaya lokal memiliki keterkaitan yang sangat erat. Setiap peristiwa dakwah senantiasa berada dalam konteks budaya lokal yang

⁵ Nofia Natasari, (2021). *Tradisi Panjang Mulud Di Kesultanan Banten Lama Analisis Semiotika Roland Barthes*, Jurnal DAKWAH, Vol. 25, No. 1.

mengitarinya. Bagaimana subjek dakwah melakukan kegiatan dakwahnya dan bagaimana mad'u berperilaku di tengah dakwah tentu saja selalu membawa dan melibatkan latar budayanya.

Persoalannya bagaimana relasi Dakwah dan Budaya tradisi panjang mulud dalam kedudukannya, sebab dalam beberapa hal di Indonesia, adat atau budaya lebih menyerupai adat Hindu dan filsafatnya yang kental tentang keyakinan roh, seperti roh orang meninggal masih berputar-putar disekitar rumah orang yang meninggal, dari mulai hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, hingga terus semakin jauh. Pada hari-hari itu ada ritual yang diupacarakan. Sementara itu dalam sudut pandang keyakinan Islam, tidak diajarkan adanya kepercayaan semacam itu. Dilema dakwah yang dihadapi ketika mengembangkan sikap dakwah terhadap tradisi adalah ketika diharamkan, tentu resistensi akan terjadi dari masyarakat.

Sesungguhnya kegiatan dakwah adalah segala aktifitas yang mengajak orang untuk merubah dari sebuah kehidupan yang tidak mengandung nilai-nilai keislaman kepada kehidupan yang mengandung penuh dengan nilai-nilai yang Islami. Aktifitas dakwah dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa paksaan, provokasi, atau menjelekkkan agama lain. Karena hakekatnya agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin* yang berarti mengandung keberkahan bagi seluruh umat. Dakwah juga bisa berarti aktifitas da'I yang berupa ajakan yang bertujuan untuk mencapai hanya dengan persetujuan dari mad'u.

Dalam sejarahnya, keberadaan dakwah sudah berlangsung lama bahkan semenjak zaman Nabi Nuh aktifitas dakwah sudah berlangsung. Kegiatan dakwah

pada zaman Nabi Nuh lebih didominasi oleh dakwah tabligh (ceramah), begitupun dakwah sebagai sebuah proses penyebaran ajaran Islam dimuka bumi dengan penyampaian melalui proses dan waktu yang panjang. Melalui periode kenabian, periode pemberi peringatan disertai dengan ancaman bagi yang tidak patuh pada keluarga dekat Nabi, warga suku nabi, kepada seluruh bangsa Arab dan umat manusia secara umum. Secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi.⁶ Dengan menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana serta metode melalui lisan, tulisan, ataupun perbuatan, dan semua itu selalu disesuaikan dengan melihat situasi dan kondisi mad'u-nya.

Setelah Rasulullah wafat dakwah diteruskan oleh sahabat-sahabat nabi (Khulafau Rasyidin) dan kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya, sehingga aktivitas dakwah menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam sampai sekarang. Tetapi keberadaan dakwah yang telah berlangsung lama itu hanya sebatas aktivitas atau kewajiban yang dilakukan oleh pemeluknya. Pada saat ulama mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam seperti teologi, filsafat tasawuf, fiqih, hadits dan sebagainya, mereka tidak memasukan dakwah menjadi bagian dari keilmuan islam. Alasan dasarnya, bisa jadi mereka beranggapan bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban atau konsekwensi logis dari seseorang yang beriman kepada Allah, sehingga tidak dibutuhkan landasan keilmuannya.⁷

⁶ Siti Uswatun Hasanah, (2007). *Berdakwah dengan Jalan Debat antara Muslim dan Non Muslim*, Puwerketo: STAIN Puwerketo Press.

⁷ *Ibid*,...,h. 2-3

Melihat kronologi perkembangan Islam di Indonesia, kiranya memberikan gambaran bahwa, banyak hal yang belum begitu difahami oleh kaum Muslim pada umumnya, terkait dengan pandangan Islam terhadap budaya dan kehidupan sosial. Islam di Indonesia mengalami pembaharuan budaya, dengan adanya budaya lokal agama yang lain, seperti animisme dan dinamisme yang dibawa oleh Agama Hindu dan Budha. Karena dalam sejarah Agama di Indonesia, sebelum Islam datang sebagai agama pembaharu di negara ini, pemahaman keagamaan masyarakat pada waktu itu masih menganut faham nenek moyang. Metode dakwah yang digunakan para alim ulama dalam menyiarkan Islam diantaranya dakwah melalui kebudayaan, dengan melihat karakteristik budaya masyarakat setempat. Hal ini dilakukan tidak lain agar dalam penyampaian dakwah Islam lebih mudah difahami oleh masyarakat. Dengan tidak menghilangkan substansi dari nilai-nilai yang terkandung dalam syariat.

Islam adalah agama yang berisi tentang petunjuk-petunjuk agar manusia secara individu menjadi manusia yang lebih baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran karena islam sebagai sumber dan jalan kebenaran yang berasal dari Allah SWT. Di samping itu Islam adalah Agama Dakwah, yaitu Agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarluaskan dan menyiarkan Islam kepada seluruh manusia sebagai rahmatan lil'alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan

kesejahteraan manakala ajarannya dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakannya secara konsisten serta konsekuen.

Dakwah sebagai proses interaksi karena dakwah merupakan proses aksi sosial yang melaluinya dengan meresapi dan menjalin hubungan sosial yang dinamis antar individu dan kelompok. Komunikasi dan kontak sosial (keduanya merupakan syarat harus ada dalam interaksi sosial). Sampai saat ini dakwah dapat mengglobal dalam sejarah perjalanan hidup manusia saja. Komunikasi dan sosialisasi merupakan persyaratan utama dan bahkan indikator keberhasilan dalam melaksanakan dakwah.

Sebagai sebuah proses, dakwah terjalin dengan mensyaratkan interaksi dengan seperangkat nilai tentang kehidupan sosial yang akan ditransformasikan oleh komunikator agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami oleh manusia, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam proses penyeimbangan pranata sosial, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Masyarakat tidak serta merta menerima nilai-nilai baru dari luar, karena setiap masyarakat dimanapun berada, telah memiliki norma dan sistem nilai tertentu yang menjadi landasan ideologis suatu pandangan hidup. Dari sini, dalam interaksi dakwah dengan masyarakat, akan terwujud dua hal, yang disebut proses pergaulan dan proses pemisahan.⁸

Penyampaian pesan-pesan dakwah lebih berpusat pada usaha untuk memberikan gambaran yang paling jelas tentang bagaimana gagasan Islam

⁸ Muliono, Welhendri Azwar, (2020). *Sosiologi Dakwah*, Jakarta, Prenadamedia Group

mengarahkan keberadaan manusia. Artinya, pesan Dakwah yang disampaikan dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada orang-orang untuk mencapai kesejahteraan material dan spiritual. Semua hal yang dianggap penting juga untuk disampaikan bagaimana kehadiran agama sebagai pengobatan atas berbagai persoalan kehidupan yang dialami masyarakat.⁹

Saat ini perkembangan zaman yang demikian pesat menuntut dakwah islam terus memformulasi bentuknya yang tepat, Dakwah merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan seorang muslim dimana esnsinya berada pada ajakan, dorongan, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran islam dengan penuh kesadaran. Secara sunatullah komunitas manusia etnis dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Dalam melakukan dakwah islam, corak budaya yang dimiliki komunitas tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah.

Dakwah, sebagai gerakan suci yang universal dan fleksibel, berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kebudayaan yang menyertainya. Oleh karena itu, tindakan dakwah harus berfokus pada kepentingan lokal secara mikro dan makro. Secara makro, tindakan dakwah harus mengendalikan dan mewarnai lingkungan global. Untuk menghasilkan dakwah yang efektif dan efisien yang dapat memenuhi kepentingan lokal dan global, kedua karakteristik gerakan dakwah ini harus bekerja sama dan bekerja sama dengan baik. Selanjutnya, para pemikir dan pelaku dakwah membuat berbagai model pengembangan dakwah melalui gerakan kebudayaan menggunakan kerangka pemikiran dakwah ini.

⁹ Thohir Luth, M. Natsir, (1999). *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta, Gema Insani.

Dakwah juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan pemikiran, keyakinan, sikap, dan perilaku yang lebih Islami. Oleh karena itu, dakwah harus dikemas dengan baik sehingga menarik perhatian mad'u. Ini dapat dicapai dengan menggabungkan ajaran atau prinsip Islam dengan prinsip atau tradisi lokal. Dakwah selalu akan berhadapan, bertemu, dan bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana dilaksanakan dalam konteks saat ini. Oleh karena itu, meskipun dakwah berhasil, budaya masyarakat tetap akan memengaruhi hasilnya.¹⁰

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi panjang mulud di Kota Serang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan makna dan dakwah dari tradisi panjang mulud. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan praktis, seperti meningkatkan pemahaman teori fenomenologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan penelitian komunikasi terkait komunikasi budaya. Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai kerangka acuan bagi para pemuka agama untuk mengkomunikasikan pesan dan praktik dakwah di kalangan masyarakat melalui komunikasi individu, organisasi atau kelompok, massa, dan metode komunikasi budaya lainnya. Selain itu, penelitian ini juga akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dan penilaian bagi pemerintah Kota Serang saat membuat kebijakan.

¹⁰ Cahyadi, Ashadi, (2018). *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan*, Jurnal Syi'ar Vol. 18 No. 2.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam fokus penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses dakwah di Kota Serang Kota Serang, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada Strategi Dakwah melalui Tradisi Panjang Mulud. Maka berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan di atas, untuk memudahkan pembahasan penelitian ini serta tidak menyimpang dari judul yang diangkat, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana Masyarakat di Kota Serang Melaksanakan Tradisi Panjang Mulud?
- 2) Bagaimana Masyarakat di Kota Serang Memaknai Tradisi Panjang Mulud?
- 3) Bagaimana Proses Dakwah Melalui Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada landasan pemikiran yang telah penulis jabarkan diatas maka dari itu, yang menjadi fokus penelitian penulis adalah:

- 1) Untuk mengetahui Bagaimana Masyarakat di Kota Serang Melaksanakan Tradisi Panjang Mulud?
- 2) Untuk Mengetahui Bagaimana Masyarakat di Kota Serang Memaknai Tradisi Panjang Mulud?
- 3) Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Dakwah Melalui Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang?

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa masalah yang diteliti sesuai dengan uraian diatas dapat bermanfaat baik untuk penulis sendiri secara pribadi ataupun bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Manfaat dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis yang mana sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis:

Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk menambah dan memperkaya bahan kajian dan pustaka bagi para pembaca atau memperkaya studi keilmuan khususnya tentang komunikasi dakwah, dalam mengembangkan sebuah keilmuan yang di gali lebih dalam dan didistribusikan untuk kampus di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Serta bisa memberikan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan penelitian-penelitian yang ada. Maka penelitian ini merupakan sumber referensi dan sarana pemikiran bagi kalangan akademisi dalam menunjang penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis:

- (1) Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi umat Islam guna lebih memahami tugas dan kewajiban sebagai penerus dakwah Nabi. Kemudian dapat menjadi rujukan metode dakwah bagi para da`I agar ruang dakwah menjadi lebih luas.
- (2) Memberikan informasi kepada berbagai pihak terutama para pegiat

dakwah di daerah khususnya di Kota Serang. Dan menjadikan salah satu rekomendasi metode dakwah yang dibutuhkan oleh para da'i.

- (3) Sebagai rekomendasi untuk pemerintah dan seluruh pegiat dakwah Islam agar bisa menjadi pertimbangan dalam menyebarkan agama Islam demi tegaknya Islam di negara ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan sikap dan persepsi peneliti mengenai aspek atau variabel yang akan diteliti namun bukan kajian teoritis. Namun dalam arti lain kerangka berpikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Singkatnya, kerangka teori dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis.

Kerangka berpikir bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Di dalam kerangka berpikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoretis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian.

Ada dua bagian umum dalam berpikir yang selalu digunakan baik dalam berfikir sehari-hari maupun berfikir dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu:

Pertama, Deduksi, proses berfikir yang menggunakan premis-premis umum

bergerak menuju premis khusus. Dari umum ke khusus. *Kedua*, Induksi, proses berfikir yang menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis umum. Dari khusus ke umum.¹¹

Dalam paradigma yang dibangun pada penelitian ini, dapat di analisis menggunakan teori-teori sebagai berikut:

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesa penelitian sekalipun. Orang pun mencoba memperluas pengetahuan tentang langit dengan menggunakan teleskop. Proses untuk mengetahui melalui pengalaman langsung ini merupakan wilayah pembahasan fenomenologi, tradisi kedua dalam disiplin komunikasi.

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara

¹¹ Bagong, Suyanto dan Sutinah, (2010).s *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana.

untuk memahami dunia.¹² Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Maurice Merleau-Ponty, salah seorang pendukung tradisi ini, menulis: “*All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world*” (seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari pandangan saya sendiri, atau dari pengalaman di dunia).

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika Anda ingin mengetahui apakah itu “cinta” maka anda tidak akan bertanya kepada orang lain tetapi langsung memahami cinta dari pengalaman langsung diri sendiri. Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi.

Pertama, pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar. *Kedua*, makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagairnana memandang suatu objek bergantung pada makna objek itu. Misalnya, belajar bahasa asing, bahasa Inggris, dengan serius sebagai pengalaman pendidikan karena Anda meyakini bahasa Inggris akan memberikan manfaat atau efek positif bagi hidup Anda. *Ketiga*, bahasa adalah “kendaraan makna” (*vehicle meaning*). Kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang

¹² A, Morissan M, (2014). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : Kencana..

digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. Kita mengetahui suatu objek misalnya “kuda” melalui berbagai label yang dimilikinya “hewan”, “lari”, “gagah” “cepat” dan seterusnya.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Pada tradisi semiotika, interpretasi merupakan hal yang terpisah dari realitas, namun dalam fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Anda tidak dapat memisahkan realitas dari interpretasi. Interpretasi adalah proses aktif dari pikiran, yaitu suatu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalaman personal seorang. Menurut pemikiran fenomenologi orang yang melakukan interpretasi (*interpreter*), mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang dialaminya.

Kondisi ini akan berlangsung terus-menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna. Setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya begitu. Seterusnya kita ambil contoh seorang wanita yang ditinggal ayahnya sejak kecil karena orang tuanya bercerai. Pengalaman buruknya dengan ayahnya memberikan makna atau pengetahuan kepadanya mengenai pria, bahwa setiap pria itu jahat. Namun interpretasinya mengenai pria itu mungkin akan berubah ketika ia menemukan pria yang ternyata sangat baik dan sangat memerhatikan dirinya. Interpretasinya terhadap pria akan berubah

terus-menerus sepanjang hidupnya seiring dengan setiap pengalaman yang ditemui dengan setiap pria yang hadir dalam hidupnya.

Teori fenomenologi yang di kemukakan oleh salah satu tokoh Alferd Schutz seorang pegawai bank sekaligus filsuf fenomenologi, yang mana lahir pada tahun 1899 di Wina dan meninggal di New York pada tahun 1959. Alferd Schutz mengikuti pendidikan akademik di Universitas Viena Austria dengan mengambil bidang ilmu hukum dan social, setelah menunaikan wajib militernya di italia selama perang ke dunia ke I. Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkan ketika magang di New School for The Social Research di New York. Dia yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Dengan pengalaman dan pergaulan yang luas, yang membuat analisisnya mengenai kehidupan sehari-hari sangat mendalam, dan mudah untuk di baca dan di mengerti.¹³

Selama kuliah ia menjadi sangat tertarik pada karya-karya Max Weber dan Edmund Husserl. Setelah lulus ilmu hukum, dia malah bekerja di bidang perbankan untuk jangka waktu yang sangat lama. Meskipun penghasilannya sangat besar tetapi dia merasa perbankan bukanlah tempat yang cocok baginya untuk mengaktualisasikan diri. Schutz akhirnya banting setir yang mulai mempelajari sosiologi khususnya fenomenologi yang dianggap memberi makna dalam pekerjaan dan hidup. Pada tahun 1920-an meskipun bukan seorang Dosen, tetapi hampir seluruh temannya adalah dosen perguruan tinggi sehingga dia mulai

¹³ Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi*. (Bandung: Widya Padjadjaran). h. 17.

terjun ke dunia akademik. Dia mulai mengajar dengan bantuan temannya dan bahkan memberikan kuliah di Perguruan Tinggi serta dapat berpartisipasi dalam diskusi dan seminar ilmiah. Setelah menerbitkan *Der Sinnhafte Aufbau der sozialen welt* Schutz akhirnya berkenalan secara pribadi dengan Edmund Husserl yang menawarinya menjadi asisten tetapi Schutz menolaknya.

Teori Schutz sangat terpengaruh oleh karya Weber, terutama karya-karyanya tentang tindakan (action) dan tipe ideal (ideal type). Meskipun Schutz terkagum-kagum pada Weber, ia berusaha mengatasi kelemahan karyanya dengan menyatukan ide-ide filsuf hebat seperti Edmund Husserl dan Henri Bergson. Schutz memiliki keinginan kuat untuk mendirikan Sekolah Tinggi Ekonomi Austria dengan menggunakan paradigma teori tindakan, yang merupakan pendekatan ilmiah tetapi subyektif. Keinginannya ini mendorongnya untuk menerbitkan buku penting tentang sosiologi, *The Phenomenology of the Social World*, tahun 1932. Karya Schutz yang baru diterbitkan mendapat perhatian besar dan penghargaan dari Amerika Serikat selama 30 tahun sejak diterbitkan.

Dalam karir akademiknya, Schutz mengajar di The New York School of Research, yang sebelumnya dikenal sebagai Universitas Alvin Johnson, di tahun 1943. Meskipun dia bekerja sebagai bankir di siang hari, dia menghabiskan malamnya untuk pendidikan. Namun, dia tidak berhenti menjadi konsultan perbankan sampai tahun 1956 dan beralih menjadi dosen di News School for Research. Selain mengajar, Schutz juga aktif menulis untuk jurnal penelitian

Philosophy and Phenomenological Research. Dia menjadi anggota redaksi jurnal itu di tahun 1941. Dia dinobatkan sebagai Guru Besar di New York School for Research pada tahun 1952 dan tetap mengajar di sana sampai dia meninggal di tahun 1959.

Alferd Schutz dianggap sebagai ahli fenomenologi terkemuka saat ini. Akibatnya, dia mampu membuat konsep-konsep Huserl yang pada awalnya tampak sangat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, dia membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, dan hingga hari ini, fenomenologi masih merupakan bagian penting dari ilmu sosial. Menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan sehari-hari, serta kegiatan di mana pengetahuan dan pengalaman tersebut berasal, adalah tugasnya dalam fenomenologi. Dengan kata lain, pengalaman, makna, dan kesadaran menentukan tindakan sosial. Meskipun Schutz telah meninggal, kumpulan tulisannya diterbitkan dalam tiga volume: 1962, 1964, dan 1966. Bahkan Thomas Luckman, seorang guru terkemuka di Universitas Frankfurt, mengumpulkan tulisan dan catatan Schutz dan membuat buku berjudul *Die Strukturen der Lebenswelt*. Buku tersebut dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Reflection on the problem of relevance* pada tahun 1970.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Meskipun demikian pelopor

aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Fenomenologi berasal dari kata "phenomenon", yang berarti "nyata". Logo juga, yang berarti "ilmu". Oleh karena itu, fenomenologi adalah bidang ilmu yang berusaha untuk memberikan penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi. Fokus fenomenologi adalah untuk memahami bagaimana manusia menciptakan makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas, yaitu bagaimana hubungan kita dengan orang lain membentuk pemahaman kita tentang dunia.

Fenomenologi adalah ide tentang cara berpikir tentang gejala dalam berbagai dinamika pengalaman subjek yang memberikan makna. Ini adalah tentang peristiwa, bukan sekedar peristiwa, tetapi proses yang membentuk makna pengalaman subjek. Secara singkat, fenomenologi menyelidiki pengalaman unik yang membentuk kesadaran dan pengetahuan manusia. Menurut Alfred Schutz, setiap orang adalah aktor dalam teori fenomenologi. Orang akan memahami makna dan tindakan aktor ketika mereka melihat atau mendengarnya. Realitas interpretatif disebut dalam dunia sosial.¹⁴ Makna sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya berasal dari individu namun juga bersifat intersubjektif.

Fenomenologi lanjutnya, merupakan pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu. Dunia sosial, merupakan tempat keseharian manusia

¹⁴ *Ibid*, ...h. 117.

hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna. Oleh karena itu fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung.¹⁵

Istilah fenomenologi ini juga sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pola pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Pendekatan fenomenologi bahkan kerap digolongkan sebagai salah satu varian penelitian kualitatif untuk memperoleh ungkapan-ungkapan pengalaman personal dengan tujuan memahami makna dari berbagai gejala dan peristiwa yang dialami orang-orang dalam situasi tertentu. Dengan begitu fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realita.

Dengan demikian, tugas utama dari fenomenologi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis sebagaimana diungkapkan Mulyana (2001:63) tiada lain merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi.

Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali sebagaimana usaha penampilannya dalam kesadaran. Usaha kembali pada

¹⁵ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, (2012). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika.

fenomena tersebut merupakan pedoman metodik. Tidak mungkin untuk melukiskan fenomena-fenomena sampai pada hal-hal yang khusus satu demi satu, yang paling pokok adalah menangkap hakikat fenomena-fenomena. Oleh karena itu, metode tersebut sebagaimana diungkapkan Husserl harus dapat menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, agar hakikat ini dapat mengungkap diri sendiri dan bukan suatu abstraksi melainkan intuisi mengenai hakikat sesuatu tersebut.

Inti pemikiran dari Schutz, adalah bagaimana memahami tindakan sosial penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman yang subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya. Serta terinteraksi pada tingkah laku.

Fenomenologi sebagai bidang disiplin filosofis memiliki beberapa asumsi dasar yang berakar dari asumsi epistemologis serta asumsi ontologi. Keduanya memberikan kontribusi dalam menjelaskan dasar-dasar pendekatan filosofis untuk memahami berbagai fenomena sosial. Sebagai suatu metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan fenomena sebagaimana adanya dengan tidak memanipulasi data. Aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari, baik dari adat, agama, ataupun ilmu

pengetahuan dikesampingkan untuk mengungkap pengetahuan atau kebenaran yang benar-benar objektif.

Selain itu, fenomenologi memandang objek kajiannya sebagai kebulatan yang utuh, tidak terpisah dari objek lainnya. Dengan demikian fenomenologi menuntut pendekatan yang holistik, bukan pendekatan partial, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai objek yang diamati. Hal ini menjadi suatu kelebihan pendekatan fenomenologi, sehingga banyak dipakai oleh ilmuwan-ilmuwan dewasa ini, terutama ilmuwan sosial, dalam berbagai kajian keilmuan mereka termasuk bidang kajian agama.

Dibalik kelebihan-kelebihannya, fenomenologi sebenarnya juga tidak luput dari berbagai kelemahan. Tujuan fenomenologi untuk mendapatkan pengetahuan yang murni objektif tanpa ada pengaruh berbagai pandangan sebelumnya, baik dari adat, agama, ataupun ilmu pengetahuan, merupakan sesuatu yang absurd. Sebab fenomenologi sendiri mengakui bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh tidak bebas nilai (*value-free*), tetapi bermuatan nilai (*value-bound*). Hal ini dipertegas oleh Derrida, yang menyatakan bahwa tidak ada penelitian yang tidak mempertimbangkan implikasi filosofis status pengetahuan. Kita tidak dapat lagi menegaskan objektivitas atau penelitian bebas nilai, tetapi harus sepenuhnya mengaku sebagai hal yang ditafsirkan secara subjektif dan oleh karenanya status seluruh pengetahuan adalah sementara dan relatif. Sebagai akibatnya, tujuan penelitian fenomenologis tidak pernah dapat terwujud.

Selanjutnya, fenomenologi memberikan peran terhadap subjek untuk ikut terlibat dalam objek yang diamati, sehingga jarak antara subjek dan objek yang diamati kabur atau tidak jelas. Dengan demikian, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan cenderung subjektif, yang hanya berlaku pada kasus tertentu, situasi dan kondisi tertentu, serta dalam waktu tertentu. Dengan ungkapan lain, pengetahuan atau kebenaran yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasi.

Dalam proses pemikiran mengenai bagaimana strategi dakwah melalui Tradisi Panjang Mulud ini, akan dianalisis bagaimana tradisi panjang mulud di kota Serang, nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi panjang mulud, dan apa pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi panjang mulud ini. Kemudian untuk mengetahui lebih lanjut bahwa tradisi panjang mulud ini dijadikan bahan dalam berdakwah maka perlu berangkat dari teori mengenai strategi dakwah itu sendiri.

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai antar manusia atau dalam hubungannya dengan alam. Selain itu, agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Untuk itu agama dapat diartikan sebagai gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta, selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga mengatasi perasaan takut.

Sementara pakar seperti John Locke mempunyai kesimpulan bahwa agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk padaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu

padaku. Hal tersebut selaras dengan pendapat Syaltut bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.¹⁶

Melihat pendapat kedua ahli diatas maka dapat disimpulkan, agama sangat erat kaitannya dengan kejiwaan seseorang dan juga hak prerogatif tuhan dalam memberikan cahaya agama pada seseorang dalam istilah Islam disebut dengan Hidayah. Ketika orang mendapati kesusahan dalam hidup namun memiliki pemahaman terhadap agama sangat tinggi, maka dengan mudah untuk melewatinya. Peranan agama sangatlah penting bagi umat manusia untuk menjalani hidup ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) yang berguna, diantaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik (luar diri) dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global. Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengangumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan.¹⁷

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki

¹⁶ Shihab, M. Quraish, (2004). *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Juni.

¹⁷ Mulyadi,(2016). *Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan*, jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Vol. VI Edisi 02.

arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.¹⁸

Dapat dilihat dalam pengalaman kehidupan bahwa perbedaan orang beriman yang hidup menjalankan sesuai perintah agama, dengan orang yang tidak beragama atau tidak peduli dengan keberadaan agamanya. Pada wajah orang yang berpegang teguh dengan keyakinannya terhadap agama akan terlihat ketenangan hati, ketentraman jiwa, dan batinnya sehingga akan selalu bersikap tenang.

Dalam menjalankan kehidupannya tidak akan merasa gelisah, cemas khawatir, dan perbuatannya pun tidak ada yang akan menyengsarakan orang lain. Berbeda dengan orang yang hidupnya tidak berpegang teguh pada agama. Biasanya orang tersebut akan mudah goyah, terganggu dan gelisah yang akan terus menyelimuti perasaan dan pikirannya.

Perhatiannya hanya tertuju kepada diri dan golongannya; tingkah laku dan sopan santun dalam hidup biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah yang mengacu kepada pemenuhan dan kepuasan hawa nafsu belaka. Dalam keadaan senang, dimana segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkannya, seorang yang tidak beragama akan terlihat gembira, senang dan bahkan mungkin lupa daratan. Tetapi apabila ada bahaya yang mengancam, kehidupan susah, banyak problema yang harus dihadapinya, maka kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan memuncak sampai

¹⁸ Bambang, Syamsul Arifin, (2008). *Psikologi Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

kepada terganggunya kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri atau membunuh orang lain.¹⁹

Seperti terdapat pada firman Allah SWT, pada Surat Sebagaimana Allah SWT berfirman: *“Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.”* (Az Zukhruf; 43). Berpegang teguh dengan wahyu Allah meliputi Al-Qur’an serta [hadist](#) dan ijihad ulama yang digunakan sebagai penerang hukum Allah. Maka dengan adanya Al-Quran hidup manusia akan lebih terarah dalam kondisi apapun yang akan dihadapinya.

Mc. Guire menyatakan bahwa diri manusia memiliki sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini dianggap penting baginya. Belajar dan proses sosialisasi membentuk sistem ini. Keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat umum memengaruhi perangkat sistem nilai. Selanjutnya, berdasarkan perangkat informasi yang ditanamkan dalam diri seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi sebelumnya. Setelah itu, perangkat nilai itu berkembang menjadi sistem yang menggabungkan identitas individu. Karakteristik ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam sikap, penampilan, dan tujuan berpartisipasi dalam kegiatan tertentu.²⁰

Pandangan Mc. Guire menjelaskan bahwa agama berfungsi untuk membentuk sistem nilai dalam diri seseorang. Proses pembentukan sistem nilai

¹⁹ Zakiah, Darajat, (1996). *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : PT. Toko Agung.

²⁰ Jalaludin, (2005). *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis, dan upacara ritual. Seseorang dapat dengan cepat menggunakan sistem nilai ini untuk memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain, sistem nilainya terdiri dari standar tentang cara dia berperilaku. Misalnya, seseorang sampai pada kesimpulan seperti: "Saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan, saya saleh," dan sebagainya.

Pada garis besarnya, Mc. Guire mengatakan bahwa sistem nilai yang berbasis agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran untuk mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai, meskipun tidak nyata, dianggap sebagai motivasi atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai dalam hubungannya memengaruhi sikap, pikir, dan tingkah laku.²¹

Agama dalam kehidupan individu juga berfungsi sebagai :²²

Pertama, Sumber Nilai Dalam Menjaga Kesusilaan artinya Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat.

²¹ Jalaludin, *op.cit.*, h. 255.

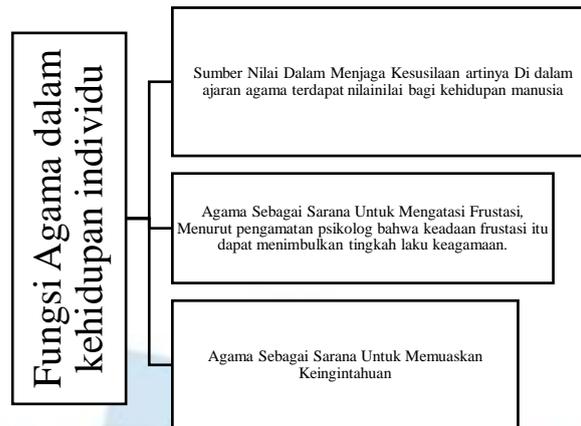
²² Ramayulis, (2002). *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia.

Sistem nilai tersebut dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Kedua, Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustasi, Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustasi tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustasinya. Karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan pemenuhannya kepada Tuhan. Untuk itu ia melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah, karena hal tersebut yang dapat melahirkan tingkah laku keagamaan.

Ketiga, Agama Sebagai Sarana Untuk Memuaskan Keingintahuan, Agama mampu memberikan jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah-tengah alam semesta ini.²³

²³ Jalaludin, *op.cit*, h. 255.



Tabel 1. Bagan Fungsi Agama dalam kehidupan

Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan pengetahuan dalam banyak hal, baik mengenai sesuatu yang tampak maupun yang gaib, dan juga keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada diri nya dan orang lain, dan sebagainya. Oleh karena keterbatasan itulah maka manusia perlu memerlukan agama untuk membantu dan memberikan pencerahan spiritual kepada diri nya.

Manusia membutuhkan agama tidak sekedar untuk kebaikan diri nya di hadapan Tuhan saja, melainkan juga untuk membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam problema yang kadang-kadang tidak dapat dipahaminya. Di sinilah manusia diisyaratkan oleh diri dan alam nya bahwa Zat yang lebih unggul dari diri nya, Yang Maha Segala-galanya, seperti yang dijelaskan oleh para antropolog bahwa agama merupakan respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ruparupa nya tidak

dapat diketahui dengan tepat.²⁴

Selain daripada itu agama juga memberi isyarat kepada manusia dan alam bahwa ada Zat yang lebih unggul, Zat Yang Maha Segala-galanya, yang disitu manusia perlu bersandar kepada Dia melalui medium agama. Dengan kata lain perlu bersandar dan berpasrah (tawakal) kepada Dia melalui agama karena agama menjadi tempat bagi kita untuk mengadu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Kepasrahan kita kepada Tuhan didasarkan pada suatu ajaran bahwa manusia hanya bisa berusaha, Tuhan yang menentukan.

Maka dapat disimpulkan bahwa agama sangatlah penting peranannya dalam kehidupan tatanan manusia. Agar memiliki aturan, norma, dan batasan-batasan dalam bermasyarakat. Perlu adanya penyebaran agama yang lebih mendalam dan terus menerus kepada masyarakat agar tetap pada jalur keagamaan yang tepat. Seperti agama Islam yang memiliki metode penyebaran Islam dimana para da'i menyebarkan Islam sesuai perintah Allah Swt.

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamiin*, sehingga kehadiran Islam ditengah masyarakat akan membawa rahmat bagi seluruh umat. Begitupun dalam perkembangannya, sebagai agama dakwah, Islam senantiasa mengajak kepada kebaikan melalui kegiatan dakwah yang diwajibkan bagi seluruh umatnya yang muslim, berakal dan baligh. Dalam prakteknya, kegiatan dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode dan didukung dengan beberapa media yang ada. Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk

²⁴ Madjid, Nurcholish, (2008). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung, PT Mizan Pustaka.

beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja da'a yad'u yang berarti panggilan, seruan atau ajakan.

Dakwah merupakan kewajiban dari setiap muslim baik laki-laki ataupun perempuan, pada era modern dakwah tidak harus tampil didepan podium, tidak harus dalam bentuk pidato atau ceramah secara formal, namun dakwah dapat mencakup kedalam berbagai aspek kehidupan seperti melalui perkataan, tulisan, gambar, audio, atau mencontohkan perbuatan yang baik. Adapun aspek yang terkait dengan dakwah adalah adanya da'i, mad'u, materi dan media. Ketiga poin tersebut selalu berkaitan dan menentukan keberhasilan sebuah dakwah.

Da'i adalah orang yang menyerukan atau orang yang membawa pesan dakwah, baik dengan tulisan atau lisan yang disebarkan melalui individu, kelompok, atau berbagai organisasi dan lembaga. Mad'u ialah sebagai subjek dakwah atau komunikan yang akan menerima pesan dakwah dari seorang da'i, baik sebagai seorang yang beragama Islam atau bukan beragama Islam. Sedangkan materi dakwah ialah pesan yang akan disampaikan, dan adapun media dakwah ialah sebagai alat yang menjadi saluran untuk menghubungkan pesan dakwah dan ummat sebagai mad'u. Media juga merupakan suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam penyebaran Islam.

Adapun media yang digunakan ada beberapa jenis, baik media cetak maupun elektronik, serta beberapa media lain, yang dapat dijadikan sebagai sarana penghubung antara da'i kepada mad'u. Sebagaimana diketahui media

merupakan sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Jadi, substansi dari media merupakan bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau materi dakwah kepada penerima pesan atau mad'u dapat pula dikatakan bahwa media dakwah adalah berbagai jenis komponen dalam dakwah yang membantu penyelenggaraan/aktifitas dakwah.

Metode dakwah yang digunakan para alim ulama pada masa kesultanan Banten dalam menyiarkan Islam diantaranya dakwah melalui kebudayaan, dengan melihat karakteristik budaya masyarakat setempat. Hal ini agar dalam penyampaian dakwah Islam lebih mudah difahami oleh masyarakat. Dengan tidak menghilangkan substansi dari nilai-nilai yang terkandung dalam syariat.

Secara bahasa arab media (*wasilah*) yang bisa berarti *al-wushlah, at attishad* yaitu segala hal yang dapat menghantarkan terciptanya kepada sesuatu yang dimaksud. Dari beberapa pendapat, maka dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang dipergunakan atau menjadi penunjang dalam berlansungnya pesan dari komunikan (*da'i*) kepada kalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang atau alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (*da'i*) kepada komunikan (khalayak).²⁵

Dakwah lintas budaya merupakan sebuah proses dakwah yang

²⁵ Enjang AS, (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya padjajaran.

mempertimbangkan keragaman budaya antara da'`i dan mad'`u. Dalam dakwah lintas budaya, keragaman merupakan tantangan bagi da'`i supaya mampu meramu pesan-pesan dakwah yang lebih bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi positif budaya mad'`u termasuk memperhatikan media dan metode yang dianggap bisa mendekatkan antara da'`i dan mad'`u. Perbedaan bahasa, budaya, dan lingkungan tempat tinggal bisa menjadi permasalahan yang signifikan dalam proses dakwah.

Pada hakikatnya, dakwah lintas budaya merupakan cara bagaimana berdakwah dengan menggunakan budaya tersebut sebagai media dan metode sehingga dakwah bisa diterima dalam masyarakat. Setiap tempat, atau wilayah mempunyai kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Maka dalam pendekatan dalam berdakwahpun berbeda-beda. Dakwah dengan budaya yang berbeda menjadi perhatian khusus bagi seorang da'`i. Misalnya dalam penyampaian da'`i harus paham mad'`u yang dihadapi. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Firman Allah tersebut, dijelaskan bil lisani qaumihi yang artinya “bahasa kaumnya”, maksudnya dalam penyampaian dakwah, seorang da’i harus menyesuaikan siapa mad’u yang diajak berinteraksi. Dalam ayat tersebut, tidak hanya terbatas dalam segi bahasa, tetapi bisa dikaitkan dengan kondisi dan budaya mad’u. Seorang Nabi diutus Allah untuk menyampaikan dakwah dengan strategi yang sudah disesuaikan dengan kultur budaya mad’u. Sebagai contoh dakwah Nabi Muhammad, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi yang lainnya, terdapat perbedaan dalam penyampaian dan strategi dakwah, karena tantangan yang dihadapi berbeda sesuai dengan kondisi mad’unya. Meskipun tantangan yang dihadapi berbeda akan tetapi terdapat kesamaan dalam tujuan dakwah, yaitu mengajak manusia beriman kepada Allah SWT agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melalui dakwah lintas budaya menjadikan Islam lebih fleksibel dan mudah diterima di semua lapisan masyarakat, meskipun berbeda sosio-kultural, maupun norma. Metode dakwah yang tidak menghapus budaya atau tradisi lama, menjadikan diterimanya ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat majemuk. Untuk mencapai semua itu, seorang da’i harus mempunyai planning atau rencana yang disebut dengan strategi. Strategi dalam dakwah lintas budaya harus dirancang dengan matang sehingga tujuan dakwah bisa tercapai. Hal ini harus dengan mempertimbangkan baik dari segi materi dakwah, maupun metodenya.

Dakwah, menurut M. Qurash Syihab, adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik

terhadap pribadi maupun masyarakat.²⁶Manifestasi dakwah Islam dapat dilihat dari mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Disini keberadaan dakwah Islam senantiasa dihadapkan kepada realitas sosial yang mengitarinya. Dalam menyikapi hal tersebut, maka dakwah Islam paling tidak diharapkan berperan dalam dua arah. Pertama, mampu memberikan out put terhadap masyarakat dalam arti memberikan dasar filosofi, arah dan dorongan untuk membentuk realitas baru yang lebih baik. Kedua, dakwah Islam harus dapat mengubah visi kehidupan sosial dimana sosio kultural yang ada tidak hanya dipandang sebagai berhubungan. Di dalam dakwah lintas budaya mengenal beberapa teori untuk interaksi antara da'`i dan mad'`u.

Salah satu teori yang akan digunakan untuk meneliti interaksi antara dai dengan mad'`u adalah teori interaksi simbolik. Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran Chicago. Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa. Untuk memahami fenomena masyarakat, menurut Blumer, se-orang peneliti harus melakukan observasi secara langsung atau partisipatif dengan dua cara, yaitu (1) eksplorasi ke tingkat pemahaman yang meng-hasilkan sensitivizing concepts. Peneliti di-

²⁶ P.Kayo, (2007). *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, Jakarta: Amzah.

harapkan bisa dekat dengan objek/ subjeknya agar mampu mengenali dan memahami konteks empiris yang sebenarnya; (2) melakukan inspeksi, di mana peneliti harus memeriksa data dengan cara menampilkan pembuktian empirisnya.

Joel M Charron (1979) berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain).²⁷

Interaksi Simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antarindividu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, peneliti dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri. Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara lebih khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam

²⁷ Joel M. Charon, (1979). *Symbolic Interactionism*, United States of America: Prentice Hall Inc.

interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. Menurut Joel Charon proses Interaksi Simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat bisa dilihat pada gambar di atas. Joel memperlihatkan bahwa pola interaksi terbentuk secara simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan. Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu:²⁸

Pertama, konsep diri (self), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (an organism having a self). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (action), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (object), memandang manusia hidup di tengah-tengah

²⁸ *Ibid*,....h.61.

objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (social interaction), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (joint action), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik.

Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana pada Jurnal karangan D.

Ahmad²⁹ mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

Berangkat dari teori ini maka akan dilakukan penelitian lebih jauh mengenai *Tradisi Panjang Mulud* yang dimanfaatkan sebagai media dalam berdakwah untuk mengetahui bagaimana masyarakat memahami ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dengan adanya tradisi ini dapat mempererat tali silaturahmi antar warga mengingat warga Kota Serang ini adalah warga yang multikultural. Dengan budaya yang dimiliki di setiap daerah tidak membuat warga untuk tidak mengikuti tradisi yang sudah ada di Kota Serang.

Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis materi dakwah yang disampaikan dalam dakwah berbasis *budaya*. Materi dakwah (*maddah ad-*

²⁹ Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2), 301-316.

da'wah) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam *Kitabullah* maupun Sunnah Rasulullah Saw. Setelah itu akan dikaji pula tentang metode dakwah yang digunakan dalam melakukan kegiatan dakwah berbasis *budaya* ini. Kemudian akan dilakukan analisis berkenaan dengan dakwah yang terkandung dalam Tradisi Panjang Mulud ini. rumusan

Penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana dakwah berbasis budaya Tradisi Panjang Mulud yang ada di Kota Serang. *Pertama*, dapat melihat bagaimana proses Tradisi Panjang Mulud di Kota Serang. Kemudian penulis akan melihat nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Panjang Mulud sebagai pesan dakwah. Selanjutnya penulis akan menelaah proses dakwah yang dalam Tradisi Panjang Mulud. Semua indikator tersebut penulis teruskan dengan melakukan analisis untuk mendapatkan kesimpulan akhir sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang penulis lakukan.

1.6 Penelitian Terdahulu

Kajian literatur dalam penelitian ini akan diawali dengan pemaparan hasil penelitian studi terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Mengumpulkan beberapa penelitian yang terdahulu sebagai bahan masukan, selanjutnya dapat dilihat persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, Penelitian Tesis oleh Saeful Lukmanul Hakim. Tahun 2021. “Dakwah Berbasis Budaya : Studi Etnografi Tentang Budaya Muludan di Cipanas Cianjur”. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Hasil Penelitian: “Dakwah berbasis Budaya pada Budaya Muludan di kecamatan Cipanas kabupaten Cianjur melalui tiga wujud kebudayaan. Pertama Ideas Dakwah berbasis Budaya pada Budaya Muludan yang diawali dengan sejarah Muludan , nilai-nilai, gagasan dan maksud tujuan perayaan Muludan. Kedua, Activities Dakwah berbasis Budaya pada Budaya Muludan yang berupa Sistem Sosial aktivitas Dakwah Organik dan menghasilkan aktivitas baru Dakwah yaitu Khitobah tasyiriyah khusus. Kemudian ketiga, Artefak Dakwah berbasis Budaya pada Budaya Muludan yang menemukan bentuk Dakwah khusus berupa tipikal tradisional modern dan menimbulkan fasilitas Dakwah berupa Kitab Karya Tulis Ilmiah dan Alat Musik.”³⁰

Penelitian yang akan dilaksanakan Peneliti terdapat sumbangsing pemikiran positif mengenai tentang budaya panjang mulud serta menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan Dalam peneliti yang dilakukan oleh Saeful Lukman lebih kepada bagaimana dakwah melalui budaya dari kaca mata kebudayaan sedangkan dalam penelitin ini lebih kepada bagaimana strategi dakwah yang dapat masuk dan menyatu dengan masyarakat.

Kedua, Tesis, Nurcholis Bibit Suardi, dengan judul “Strategi Dakwah

³⁰ Hakim, Saeful Lukmanul, *Dakwah Berbasis Budaya : Studi Etnografi tentang budaya Muludan di Cipanas Cianjur*, Tesis UIN Sunan Gunung Djati : 2021.

Menurut Hasan Al-Banna”, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh Hasan Al-Banna telah menyebar keseluruh Mesir serta keberbagai dunia terutama Negara Indonesia, menjadikan penulis tertarik untuk menelitinya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dakwah menurut Hasan Al-Banna, Strategi dakwah yang dilakukan Hasan Al-Banna untuk mencapai tujuan dakwahnya. Serta Keunggulan dan kelemahan dakwah Hasan Al-Banna. Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografis dan kualitatif, karena itu sepenuhnya bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan historis-filosofis. Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data, 2) Pernyajian data, 3) Penarikan simpulan atau verifikasi. Didapatkan hasil penelitian bahwa Konsep dakwah menurut Hasan AlBanna adalah mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam dengan menyampaikan kebenaran Ilahi kepada setiap manusia adalah tugas kerisalahan setiap orang beriman sepanjang hayatnya. Adapun strategi dakwah yang dilakukan Hasan AlBanna adalah diawali dengan membangun individu yakni dengan memperbaiki diri, sehingga menjadi pribadi yang kuat fisik, teguh dalam berakhlak, luas dalam berfikir, mampu mencari nafkah, lurus berakidah dan benar dalam beribadah, kemudian membentuk rumah tangga Islami. Dilanjutkan memotivasi masyarakat untuk menyebarkan kebaikan, memerangi kemungkaran dan kerusakan.keunggulan dakwah yang dilakukan oleh Hasan al Banna adalah; Kemampuan beliau menggunakan tempat-tempat tertentu untuk dijadikan tempat

dakwah, misalnya kedai kopi, kemampuan beliau untuk menyampaikan materi dakwah yang bervariasi, sesuai dengan keragaman para mad'u, penghormatan kepada Ulama, kemampuannya dalam bekerja sama dalam dakwah bersama Salafiyin, para syaikh di kalangan Sufiyin, serta mampu bekerjasama dengan berbagai Lembaga. Disamping itu beliau juga menerbitkan buku-buku dan majalah, melakukan ziarah ke berbagai kota dan mengadakan kontak dengan Ulama. Akibatnya dakwah beliau membawa pengaruh di dunia Islam. Sedangkan kelemahan dakwah yang beliau lakukan menurut penulis adalah ketidaksetujuannya dengan multipartai dan lebih setuju terhadap satu partai, namun pada kenyataannya munculnya satu partai menghadirkan kediktatoran.³¹

Penelitian yang akan dilaksanakan Peneliti terdapat sumbangsing pemikiran positif mengenai tentang strategi dakwah serta menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan Dalam peneliti yang dilakukan oleh Nurcholis Bibit Suardi lebih kepada bagaimana dakwah melalui budaya dari kacamata kebudayaan sedangkan dalam penelitin ini lebih kepada bagaimana strategi dakwah yang dapat masuk dan menyatu dengan masyarakat.

Ketiga, Jurnal Arfah Sahabudin, Rusdin Tahir, M. Sapari Dwi Hadian, dan Awaludin Nugraha, *Budaya Panjang Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang*. Panjang Mulud adalah sebuah tradisi di Kota Serang. Panjang Mulud dilaksanakan dalam rangka syukuran hari

³¹ Suardi, Nurcholis Bibit, *Strategi Dakwah Menurut Hasan Al-Banna*, Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.

kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang biasa disebut juga Maulidan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana budaya Panjang Mulud sebagai daya tarik wisata perkotaan yang berbasis masyarakat di Kota Serang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data primernya dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan. Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif. Terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu (1) mengkondensasi data; (2) menyajikan data; (3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Panjang Mulud sudah menjadi daya tarik wisata budaya di Kota Serang. Panjang Mulud merupakan bagian dari atraksi wisata perkotaan berbasis masyarakat. Tradisi Panjang Mulud masih berupa even lokal yang belum mampu menarik lebih luas wisatawan. Sedangkan Panjang Mulud dapat menjadi lebih menarik bila disuguhkan lewat suatu even budaya yang lebih terintegrasi dan menarik yaitu melalui sebuah Festival Panjang Mulud. Sebagai salah satu cara pelestarian budaya, keagamaan, sosial dan gotong royong, Pemerintah Kota Serang sudah mendukung Panjang Mulud dalam bentuk kegiatan tahunan berupa pawai Panjang Mulud bersama seluruh OPD menuju alun-alun Kota Serang.³²

Penelitian yang akan dilaksanakan Peneliti terdapat sumbangsing pemikiran positif mengenai tentang budaya panjang mulud di Kota Serang serta

³² Arfah Sahabudin, Rusdin Tahir, M. Sapari Dwi Hadian, dan Awaludin Nugraha, (2019). *Budaya Panjang Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang*, Jurnal Journal of Indonesian History 8 (2).

menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan Dalam peneliti yang dilakukan oleh Arfah Sahabudin, Rusdin Tahir, M. Sapari Dwi Hadian, dan Awaludin Nugraha lebih kepada mengungkap bagaimana budaya Panjang Mulud sebagai daya tarik wisata perkotaan yang berbasis masyarakat di Kota Serang. Namun dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana strategi dakwah melalui budaya pada masyarakat Komplek Karisma Gelam Asri.

Keempat, Jurnal Volume 10, Nomor 1, Juni 2016, Hasani Ahmad Said UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, dengan judul “ISLAM DAN BUDAYA DI BANTEN: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid”. Sejarah mencatat pada awal abad 19, Banten menjadi rujukan para ulama di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara, khususnya tentang ilmu keIslaman. Kebudayaan Banten, yang nampak sederhana, sesungguhnya memiliki kompleksitas yang tinggi. Artikel ini mengetengahkan potret budaya Banten dengan memfokuskan pada dua pokok bahasan yakni atraksi debus dan tradisi Panjang Maulid. Penelitian menemukan bahwa beragamnya seni pertunjukan kesenian rakyat Banten, yang berkembang secara turun temurun, tidak terlepas dari pengaruh keagamaan, khususnya Islam.³³

Penelitian yang akan dilaksanakan Peneliti terdapat sumbangsing pemikiran positif mengenai tentang budaya panjang mulud di Kota Serang serta menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan Dalam peneliti yang dilakukan oleh Hasani Ahmad Said lebih

³³ Said, Hasani Ahmad, (2016) *ISLAM DAN BUDAYA DI BANTEN: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid*, jurnal Volume 10, Nomor 1.

kepada memfokuskan pada dua pokok bahasan yakni atraksi debu dan tradisi Panjang Maulid. Namun dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana strategi dakwah melalui budaya pada masyarakat Komplek Karisma Gelam Asri.

Kelima, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 17 Januari – Juni 2011, Ahmad Sarbini, dengan judul “Model Dakwah Berbasis Budaya Lokal Di Jawa Barat” Dakwah dan budaya lokal merupakan dua variabel yang memberikan karakteristik tersendiri bagi tumbuh dan berkembangnya model-model dakwah di Jawa Barat. Pertemuan keduanya dapat membangun model-model yang menambah khazanah teoritik dakwah dan model-model, seperti: model adaptif, model interaktif, dan model integratif. Dalam model adaptif, proses dakwah berlangsung secara alamiah, mad'u diberi kebebasan untuk beradaptasi dengan ragam perilaku dan nilai; dalam model interaktif, masyarakat (mad'u) diposisikan dalam status yang setara, sikap dan pandangannya dihargai, demikian pula norma dan tradisi, sehingga proses dakwah dapat menciptakan sintesa antara dakwah dan budaya yang sesungguhnya; dan dalam model integratif, dakwah diproses dalam kompleksitas budaya di mana seluruh elemen saling menghargai dan distimulasi untuk tumbuh dan berkembang dalam spektrum yang lebih luas.³⁴

Penelitian yang akan dilaksanakan Peneliti terdapat sumbangsing pemikiran positif mengenai dakwah dan budaya serta menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan Dalam peneliti yang dilakukan oleh Ahmad Sarbini lebih kepada memfokuskan pada dakwah

³⁴ Sarbini, Ahmad, (2011). *Model Dakwah Berbasis Budaya Lokal di Jawa Barat*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 17.

model adaptif, model interaktif, dan model integratif. Namun dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana strategi dakwah melalui budaya pada masyarakat Komplek Karisma Gelam Asri.

Keenam, Mubasyarah, Jurnal AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, dengan judul “DAKWAH DAN KOMUNIKASI (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)”. Dakwah Islam merupakan upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu atau masyarakat, dengan sadar dan yakin akan kebenaran Islam, mau menganutnya serta mau memperdalam ajaran agama Islam. Melalui media massa (komunikasi massa), mereka diharapkan mau meyakini bahwa agama Islam akan membawanya ke jalan Allah yang lurus dan benar, yaitu jalan yang benar yang diridhai Allah. Dakwah sebagai proses komunikasi terdiri dari Juru Dakwah atau yang disebut juga Mubalig, Umat manusia yang heterogen, lingkungan atau dimana dakwah dilaksanakan, media dakwah apa yang dipilih, dan tujuan dakwah. Dakwah dapat dilakukan langsung bertatap muka, maupun tidak langsung menggunakan media. Agar tujuan dakwah tercapai maka diperlukan adaptasi bahasa dan budaya atau adat istiadat yang dianut masyarakat.³⁵

Penelitian yang akan dilaksanakan Peneliti terdapat sumbangsing pemikiran positif mengenai dakwah dan budaya serta menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan Dalam peneliti yang dilakukan oleh Mubasyarah lebih kepada memfokuskan pada Dakwah

³⁵ Mubasyarah, DAKWAH DAN KOMUNIKASI (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah), AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam.

sebagai proses komunikasi. Namun dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana strategi dakwah melalui budaya pada masyarakat Komplek Karisma Gelam Asri.

Ketujuh, Jurnal, Syi'ar Vol. 18 No. 2 Juli-Desember 2018, Ashadi Cahyadi, dengan judul "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan". Pengembangan Dakwah melalui Gerakan Budaya merupakan model dalam penyiaran ajaran agama yang harus diperhatikan, melalui pembentukan jama'ah sebagai unit sosial (komunitas). Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya yang luas dan keragaman agama yang luas. Cara terpenting yang harus dilakukan adalah seorang mubaligh, baik secara individu maupun kelompok, haruslah sosok yang selalu kreatif, inovatif dan berusaha memiliki representasi budaya yang kemudian dibuktikan dalam gerakan dakwah. Setiap gerakan dakwah perlu merumuskan rencana dakwah yang isi dakwahnya tetap sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.³⁶

Penelitian yang akan dilaksanakan Peneliti terdapat sumbangsing pemikiran positif mengenai dakwah dan budaya serta menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan Dalam peneliti yang dilakukan oleh Ashadi Cahyadi lebih kepada memfokuskan pada Dakwah melalui Gerakan Budaya merupakan model dalam penyiaran ajaran agama. Namun dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana strategi dakwah melalui budaya pada masyarakat Komplek Karisma Gelam Asri.

³⁶ Cahyadi, Ashadi, (2018). *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan*, Jurnal, Syi'ar Vol. 18 No. 2.

Kedelapan, Jurnal, Uwoh Saefuloh, dengan judul “Implementasi Teori Dakwah Fungsional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ummat”. Dakwah adalah suatu proses perubahan yang berorientasi pada perubahan suatu kondisi/ situasi kehidupan masyarakat tertentu kearah kondisi/ situasi kehidupannya yang lebih baik. Ini berarti bahwa Da’I (pelaku dakwah) merupakan agent of social change, yang sudah semestinya dapat membangun kondisi/ situasi kehidupan masyarakat yang baik dan sejahtera. Karena itu pada tataran aplikatifnya proses dakwah hendaknya menggunakan teori-teori maupun pendekatan dakwah fungsional. Artinya, teori-teori maupun pendekatan dakwah yang digunakan ada relevansinya dengan tuntutan realitas kehidupan masyarakat yang syarat dengan tuntutan kebutuhan hidup. Untuk itu Alquran telah meletakkan banyak landasan-landasan praktis berkenaan dengan implementasi teori dakwah yang relevan dengan realitas masyarakat sebagai mad’u dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan ummat.³⁷

Penelitian yang akan dilaksanakan Peneliti terdapat sumbangsing pemikiran positif mengenai teori dakwah pada kesejahteraan ummat serta menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan Dalam peneliti yang dilakukan oleh Uwoh Saefuloh lebih kepada implementasi teori dakwah pada kesejahteraan masyarakat. Namun dalam penelitin ini lebih kepada bagaimana strategi dakwah melalui budaya pada masyarakat Komplek Karisma Gelam Asri.

³⁷ Saefuloh, Uwoh, *Implementasi Teori Dakwah Fungsional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ummat*, pada Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 14 Juli-Desember 2009.

Kesembilan, Jurnal, Muzaki dengan judul “Dakwah Islam Dengan Kearifan Budaya Lokal”, hasil penelitian pada jurnal ini adalah Penciptaan manusia oleh Allah SWT, di muka bumi ini sebagai makhluk yang mulia yang dilengkapi akal pikiran dan nafsu, dengan kedua potensi tersebut akan menciptakan budaya dari hasil karya manusia itu sendiri. Ditambah lagi dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tentu akan diikuti pula dengan perubahan budaya pada masyarakat di mana berada. Sebagai pelaku dakwah Islam dengan adanya budaya yang ada dan berkembang di tengah masyarakat, sebaiknya berdakwahnya dengan menggunakan menghargai kearifan budaya lokal. Hal ini sebagaimana telah diawali oleh para wali yang pertama kali menyebarkan Islam di pulau Jawa, para wali dalam menjalankan dakwahnya dengan menggunakan strategi dakwah yang terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan mempertimbangkan faktor geostrategis yang disesuaikan dengan kondisi mad’u yang akan dihadapinya.³⁸

Kesepuluh, Jurnal, Moh. Anif Arifani, dengan judul “Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah; Pendekatan Sosiologis” Budaya merupakan salah satu entitas yang tidak dapat diabaikan dalam dakwah. Ketika dakwah dilaksanakan, nilai-nilai Doktrin Islam sebagai pesan dakwah akan menyentuh realitas budaya lokal masyarakat setempat. Konsekuensinya tidak sederhana, pertemuan dua budaya dapat menimbulkan benturan atau sebaliknya

³⁸ Muzaki, (2017). *Dakwah dengan Kearifan Budaya Lokal*, Jurnal IAIN SYEKH NURJATI Cirebon.

menciptakan akomodatif. Untuk mencapai (mencapai) dakwah yang lengkap dalam konteks pertemuan dengan budaya, da'I harus memiliki kearifan. Ini keterampilan yang mendesak dakwah berbasis budaya lokal untuk dikembangkan.

Maka dari peneliti itu dapat dilihat hasil penelitian secara garis besar dan bisa melihat relevansi dari lima peneliti dengan peneliti yang akan dilaksanakan nanti untuk mengembangkan permasalahan dan mnambah refensi yang memang bisa berkaitan. Bisa dilihat pada tabel 2.2 penelitian terdahulu.



Tabel 2. Bagan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Metode Penelitian	Teori yang Digunakan	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian yang akan dilaksanakan	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan
1	<i>Dakwah Berbasis Budaya : Study Ernografi Tentang Budaya Muludan di Cipanas Cianjur dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif.</i>	Teori Etnografi	Dakwah berbasis Budaya pada Budaya Muludan di kecamatan Cipanas kabupaten Cianjur melalui tiga wujud kebudayaan. Pertama Ideas Dakwah berbasis Budaya pada Budaya Muludan yang diawali dengan sejarah Muludan , nilai-nilai, gagasan dan maksud tujuan perayaan Muludan. Kedua, Activities Dakwah berbasis Budaya pada Budaya Muludan yang berupa Sistem Sosial aktivitas Dakwah Organik dan menghasilkan aktivitas baru Dakwah yaitu Khitobah tasyiriyah khusus. Kemudian ketiga, Artefak Dakwah berbasis Budaya pada Budaya Muludan yang menemukan bentuk Dakwah khusus berupa tipikal tradisional modern dan menimbulkan fasilitas Dakwah berupa Kitab Karya Tulis Ilmiah dan Alat Musik.	Peneliti terdapat sumbangsih pemikiran positif mengenai budaya muludan serta menggunakan penelitian kualitatif.	Dalam penelitian Saeful Lukman Hakim lebih kepada bagaimana dakwah mellauai budaya muludan di Cianjur-Cipanas. Sedangkan penelitian ini lebih kepada bagaimana strategi dakwah melalui Tradisi Panjang Mulu di Kota Serang.

2.	Strategi dakwah Menurut Hasan Al-Banna	Teori Historis-Filosofis	<p>Konsep dakwah menurut Hasan AlBanna adalah mengajak dan memanggil umat manusia agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam dengan menyampaikan kebenaran Ilahi kepada setiap manusia adalah tugas kerisalahan setiap orang beriman sepanjang hayatnya. Adapun strategi dakwah yang dilakukan Hasan AlBanna adalah diawali dengan membangun individu yakni dengan memperbaiki diri, sehingga menjadi pribadi yang kuat fisik, teguh dalam berakhlak, luas dalam berfikir, mampu mencari nafkah, lurus berakidah dan benar dalam beribadah, kemudian membentuk rumah tangga Islami. Dilanjutkan memotivasi masyarakat untuk menyebarkan kebaikan, memerangi kemungkaran dan kerusakan.keunggulan dakwah yang dilakukan oleh Hasan al Banna adalah; Kemampuan beliau menggunakan tempat-tempat tertentu untuk dijadikan tempat dakwah, misalnya kedai kopi, kemampuan beliau untuk menyampaikan materi dakwah yang bervariasi, sesuai dengan keragaman para mad'u, penghormatan kepada Ulama, kemampuannya dalam bekerja sama dalam dakwah bersama Salafiyin, para syaikh di</p>	Peneliti terdapat sumbangsih referensi tentang dakwah dan pemikiran tentang strategi dakwah.	Penelitian yang dilakukan oleh Nurcholis Bibit Suardi lebih kepada strategi dakwah menurut Hasan Al-Banna akan tetapi penelitian ini lebih kepada strategi dakwah melalui budaya.
----	---	--------------------------	--	--	---

			<p>kalangan Sufiyin, serta mampu bekerjasama dengan berbagai Lembaga. Disamping itu beliau juga menerbitkan buku-buku dan majalah, melakukan ziarah ke berbagai kota dan mengadakan kontak dengan Ulama. Akibatnya dakwah beliau membawa pengaruh di dunia Islam. Sedangkan kelemahan dakwah yang beliau lakukan menurut penulis adalah ketidak setujuannya dengan multipartai dan lebih setuju terhadap satu partai, namun pada kenyataannya munculnya satu partai menghadirkan kediktatoran.</p>		
3.	<p><i>Budaya Panajng Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang</i></p>	<p>Teori Penelitian Kualitatif</p>	<p>Tradisi Panjang Mulud sudah menjadi daya tarik wisata budaya di Kota Serang. Panjang Mulud merupakan bagian dari atraksi wisata perkotaan berbasis masyarakat. Tradisi Panjang Mulud masih berupa even lokal belum mampu menarik lebih luas wisatawan. Sedangkan Panjang Mulud dapat menjadi lebih menarik bila disuguhkan lewat suatu even budaya yang lebih terintegrasi dan menarik yaitu melalui sebuah Festival Panjang Mulud. Sebagai salah satu cara pelestarian budaya, keagamaan, sosial dan gotong royong, Pemerintah Kota Serang sudah</p>	<p>Memiliki sumbangsih pemikiran tentang budaya Panjang Mulud di Kota Serang. Dan menggunakan peneltiian kualitatif.</p>	<p>Penelitian yang digunakan oleh Arfah Sahabudin, Rusdin Tahir, M. Sapari Dwi Handian, dan Awaludin Nugraha lebih kepada mengungkapkan bahwa tradisi panajng mulud bisa menjadi daya Tarik wisata di Kota Serang. Sedangkan penelitian ini lebih kepada Strategi dakwah melalui tradisi Panjang mulud di Kota Serang.</p>

			mendukung Panjang Mulud dalam bentuk kegiatan tahunan berupa pawai Panjang Mulud bersama seluruh OPD menuju alun-alun Kota Serang.		
4.	Islam dan Budaya di Banten. Menisik Budaya Debus dan Panjang Maulid	Penelitian kualitatif	Beragamnya seni pertunjukan kesenian rakyat Banten, yang berkembang secara turun temurun, tidak terlepas dari pengaruh keagamaan, khususnya Islam.	Memiliki sumbangsih pemikiran positif mengenai maulid di Banten dan menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian yang dilakukan oleh hasani ahmad said memfokuskan pada dua hal debus dan maulid namun penelitian ini memfokuskan pada pesan dakwah pada tradisi Panjang mulud saja.
5	Model Dakwah Berbasis Budaya Lokal di Jawa Barat.	Penelitian Kualitatif	Dakwah dan budaya lokal merupakan dua variabel yang memberikan karakteristik tersendiri bagi tumbuh dan berkembangnya model-model dakwah di Jawa Barat. Pertemuan keduanya dapat membangun model-model yang menambah khazanah teoritik dakwah dan model-model, seperti: model adaptif, model interaktif, dan model integratif. Dalam model adaptif, proses dakwah berlangsung secara alamiah, mad'u diberi kebebasan untuk beradaptasi dengan ragam perilaku dan nilai; dalam model interaktif, masyarakat (mad'u) diposisikan dalam status yang setara, sikap dan pandangannya dihargai, demikian pula norma dan tradisi, sehingga proses dakwah dapat menciptakan sintesa	Memiliki sumbangsih pemikiran tentang penelitian dakwah dan budaya di Jawa Barat serta menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sarbini memfokuskan pada dakwah dan budaya di Jawa Barat namun penelitian ini memfokuskan pada Budaya Maulid di Banten.

			antara dakwah dan budaya yang sesungguhnya; dan dalam model integratif, dakwah diproses dalam kompleksitas budaya di mana seluruh elemen saling menghargai dan distimulasi untuk tumbuh dan berkembang dalam spektrum yang lebih luas.		
6.	<i>Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)</i>	Penelitian Kualitatif	Dakwah Islam merupakan upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu atau masyarakat, dengan sadar dan yakin akan kebenaran Islam, mau menganutnya serta mau memperdalam ajaran agama Islam. Melalui media massa (komunikasi massa), mereka diharapkan mau meyakini bahwa agama Islam akan membawanya ke jalan Allah yang lurus dan benar, yaitu jalan yang benar yang diridhai Allah. Dakwah sebagai proses komunikasi terdiri dari Juru Dakwah atau yang disebut juga Mubalig, Umat manusia yang heterogen, lingkungan atau dimana dakwah dilaksanakan, media dakwah apa yang dipilih, dan tujuan dakwah. Dakwah dapat dilakukan langsung bertatap muka, maupun tidak langsung menggunakan media. Agar tujuan dakwah tercapai maka diperlukan adaptasi	Memiliki sumbangsih mengenai pemikiran tentang dakwah serta menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian yang dilakukan oleh Mubasyarah lebih kepada dakwah sebagai proses komunikasi sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pesan dakwah pada tradisi Panjang mulud.

			bahasa dan budaya atau adat istiadat yang dianut masyarakat.		
7.	<i>Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan</i>	Penelitian Kualitatif	Pengembangan Dakwah melalui Gerakan Budaya merupakan model dalam penyiaran ajaran agama yang harus diperhatikan, melalui pembentukan jama'ah sebagai unit sosial (komunitas). Kenyataan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman budaya yang luas dan keragaman agama yang luas. Cara terpenting yang harus dilakukan adalah seorang mubaligh, baik secara baik secara individu maupun kelompok, haruslah sosok yang selalu kreatif, inovatif dan berusaha memiliki representasi budaya yang kemudian dibuktikan dalam gerakan dakwah. Setiap gerakan dakwah perlu merumuskan rencana dakwah yang isi dakwahnya tetap sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah.	Memiliki sumbangsih pemikiran tentang dakwah dan Gerakan kebudayaan serta menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ashadi Cahyadi memfokuskan pada dakwah yang membentuk jamaah sebagai unit social. Namun penelitian ini memfokuskan pada dakwah dan tradisi Panjang mulud di Banten.
8.	<i>Implementasi Teori Dakwah Fungsional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ummat, Metode penelitian</i>		Dakwah adalah suatu proses perubahan yang berorientasi pada perubahan suatu kondisi/ situasi kehidupan masyarakat tertentu kearah kondisi/ situasi kehidupannya yang lebih baik. Ini berarti bahwa Da'I (pelaku dakwah) merupakan agent of	Peneliti terdapat sumbangsing pemikiran positif mengenai teori dakwah pada kesejahteraan ummat serta menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan Dalam peneliti yang dilakukan oleh Uwoh Saefuloh lebih kepada implementasi teori dakwah pada kesejahteraan masyarakat. Namun dalam penelitian ini lebih kepada bagaimana

	Kualitatif.		<p>social change, yang sudah semestinya dapat membangun kondisi/ situasi kehidupan masyarakat yang baik dan sejahtera. Karena itu pada tataran aplikatifnya proses dakwah hendaknya menggunakan teori-teori maupun pendekatan dakwah fungsional. Artinya, teori-teori maupun pendekatan dakwah yang digunakan ada relevansinya dengan tuntutan realitas kehidupan masyarakat yang syarat dengan tuntutan kebutuhan hidup. Untuk itu Alquran telah meletakkan banyak landasan-landasan praktis berkenaan dengan implementasi teori dakwah yang relevan dengan realitas masyarakat sebagai mad'u dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan ummat.</p>		<p>strategi dakwah melalui budaya pada masyarakat Komplek Karisma Gelam Asri.</p>
9.	Dakwah Dengan KEarifan Budaya Lokal, Kualitatif		<p><i>Penciptaan manusia oleh Allah SWT, di muka bumi ini sebagai makhluk yang mulia yang dilengkapi akal pikiran dan nafsu, dengan kedua potensi tersebut akan menciptakan budaya dari hasil karya manusia itu sendiri. Ditambah lagi dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tentu akan diikuti pula dengan perubahan</i></p>	<p>Memiliki sumbangsih mengenai dakwah pada budaya local serta menggunakan peneltiian kualitatif.</p>	<p>Peneltiian yang dilakukan muzaki lebih kepada strategi para wali dalam memanfaatkan budaya lokal. Sedangkan penelitian ini lebih kepada dakwah yang masuk dalam budaya lokal di Banten.</p>

			<p><i>budaya pada masyarakat di mana berada. Sebagai pelaku dakwah Islam dengan adanya budaya yang ada dan berkembang di tengah masyarakat, sebaiknya berdakwahnya dengan menggunakan menghargai kearifan budaya lokal. Hal ini sebagaimana telah diawali oleh para wali yang pertama kali menyebarkan Islam di pulau Jawa, para wali dalam menjalankan dakwahnya dengan menggunakan strategi dakwah yang terlebih dahulu melakukan perencanaan dan perhitungan yang akurat diimbangi dengan pertimbangan yang rasional dan strategis yakni dengan mempertimbangkan faktor geostrategis yang disesuaikan dengan kondisi mad'u yang akan dihadapinya.</i></p>		
10.	Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah; Pendekatan Sosiologis		<p><i>Budaya merupakan salah satu entitas yang tidak dapat diabaikan dalam dakwah. Ketika dakwah dilaksanakan, nilai-nilai Doktrin Islam sebagai pesan dakwah akan menyentuh realitas budaya lokal masyarakat setempat. Konsekuensinya tidak sederhana,</i></p>	Memiliki sumbangsih pada pemikiran tentang dakwah dan budaya dan menggunakan penelitian kualitatif.	Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Afni Arifani lebih kepada dakwah dan budaya secara menyeluruh sedangkan penelitian ini lebih kepada budaya yang khusus yaitu Tradisi Panajng Mulud.

		<p><i>pertemuan dua budaya dapat menimbulkan benturan atau sebaliknya menciptakan akomodatif. Untuk mencapai</i></p> <p><i>(mencapai) dakwah yang lengkap dalam konteks pertemuan dengan</i></p> <p><i>budaya, da' l harus memiliki kearifan. Ini keterampilan yang mendesak</i></p> <p><i>dakwah berbasis budaya lokal untuk dikembangkan.</i></p>		
--	--	---	--	--